

**ANALISIS KEMAMPUAN LABA KOTOR, LABA OPERASI
DAN LABA BERSIH DALAM MEMREDIKSI ARUS KAS DI
MASA DEPAN**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI)

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu (S1)*



Oleh :

Sirty Yulisia Molina

2008 / 02194

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : "Analisis Kemampuan Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas di Masa Depan" (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI)

Nama : Sirty Yulisia Molina

NIM/ BP : 02194 / 2008

Program Studi : Akuntansi

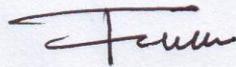
Keahlian : Akuntansi Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Maret 2012

Disetujui Oleh :

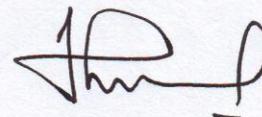
Pembimbing I



Fefri Indra Arza,SE,M.Sc,Ak

NIP. 19730213 199903 1 003

Pembimbing II



Henri Agustin,SE,M.Sc,Ak

NIP. 19771123 200312 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Pada Tanggal 14 Maret 2012*

**Analisis Kemampuan Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih Dalam
Memprediksi Arus Kas Di Masa Depan
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)**

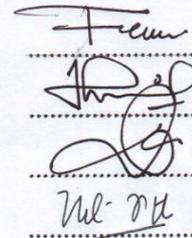
Nama : Sirty Yulisia Molina
Bp/Nim : 2008/02194
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Maret 2012

Tim Penguji :

Tanda Tangan

1. Ketua : Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
2. Sekretaris : Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
3. Anggota : Deviani, SE, M.Si, Ak
4. Anggota : Nelvirita, SE, M.Si, Ak


.....
.....
.....
.....

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Sirty Yulisia Molina**
NIM / Tahun Masuk : 02194 / 2008
Tempat / Tanggal Lahir : Koto Gadang / 18 April 1989
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : JL. Cendrawasih No. 7B Air Tawar Barat Padang
No. HP : 083181558330
Judul Skripsi : "Analisis Kemampuan Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas Di Masa Depan" (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun program studi perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis / skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bebrsedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Maret 2012
Yang Menyatakan



SIRTY YULISIA MOLINA
NIM. 2008 / 02194

ABSTRAK

Sirty Yulisia Molina (02194). Analisis Kemampuan Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas Di Masa Depan.

**Pembimbing : 1. Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
2. Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Kemampuan laba kotor dalam memprediksi arus kas di masa depan, 2) Kemampuan laba operasi dalam memprediksi arus kas di masa depan, 3) Kemampuan laba bersih dalam memprediksi arus kas di masa depan.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2010. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan uji t untuk melihat pengaruh laba kotor, laba operasi dan laba bersih dalam memprediksi dalam memprediksi arus kas di masa depan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) laba kotor berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi arus kas di masa depan, dimana nilai signifikansi $0,046 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,010 > 1,978$ (H_1 diterima), 2) laba operasi tidak berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi arus kas di masa depan, dimana nilai signifikansi $0,694 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,394 < 1,978$ (H_2 ditolak), 3) laba bersih berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi arus kas di masa depan, dimana nilai signifikansi $0,000 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,751 > 1,978$ (H_3 diterima).

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang mampu memprediksikan arus kas di masa depan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Kemampuan Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas Di Masa Depan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI)”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda Tercinta (Syamsir), Ibunda Tercinta (Gustyaranie), Abangku (Wahyu Adi Putra) dan *My Dearest Person* (Hari Hidayat, S.Pd), terima kasih atas motivasi, dukungan moril, dan materil yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Z. Mawardi Effendi, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang sekaligus sebagai Pembimbing I dan Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang sekaligus sebagai

Penasehat Akademis Penulis dan juga sebagai Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini.

5. Ibu Deviani, SE, M.Si, Ak. dan Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, masukan dan sarannya.
6. Seluruh Staf pengajar program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Sahabatku (Nidya Elisa, Annur Yunisa, Desi A. Nasution dan Dedi Hermanto) dan teman-teman angkatan 2008 yang sama-sama berjuang meraih gelar sarjana serta teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga sumbagan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Tidak ada gading yang tak retak, demikian pula tidak ada manusia yang tidak luput dari kekhilafan. Kritik, saran dan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas skripsi ini, akan diterima dengan besar hati. Akhirnya, untuk semua pembaca, semoga hasil tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Maret 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	12
1. Laporan Arus Kas.....	12
2. Laporan Laba Rugi.....	18
3. Laba Kotor.....	25
4. Laba Operasi.....	27
5. Laba Bersih.....	29
6. Penelitian Terdahulu.....	30
7. Hubungan antarvariabel.....	32
B. Kerangka Konseptual.....	35
C. Hipotesis.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Populasi dan Sampel.....	38
C. Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	42
D. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel.....	43
E. Uji Asumsi Klasik.....	44
F. Uji Model	45
G. Definisi Operasional	47

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan	
Penelitian.....	49
B. Deskriptif Variabel	
Penelitian.....	51
1. Analisis Deskriptif.....	51
2. Statistik Deskriptif.....	61
3. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	62
a. Uji Normalitas Residual.....	62
b. Uji Multikolinearitas.....	63
c. Uji Heterokedastisitas.....	64
d. Uji Autokorelasi.....	65
4. Persamaan Regresi.....	66
5. Pengujian Model Penelitian.....	67
6. Pengujian Hipotesis.....	69
C. Pembahasan.....	70
1. Kemampuan Laba Kotor Dalam Memprediksi Arus Kas Di Masa Depan.....	70
2. Kemampuan Laba Operasi Dalam Memprediksi Arus Kas Di Masa Depan.....	72

3. Kemampuan Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas Di Masa Depan.....	75
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	77
B. Keterbatasan Penelitian.....	78
C. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1. Kerangka Konseptual..... 37

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1. Kriteria Pemilihan Sampel	40
2. Sampel Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	41
3. Data Perkembangan Arus Kas pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2010	51
4. Data Perkembangan Laba Kotor pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2005-2009	54
5. Data Perkembangan Laba Operasi pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2005-2009	56
6. Data Perkembangan Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2005-2009	59
7. Statistik Deskriptif	61
8. Uji Normalitas	63
9. Uji Multikolinearitas	64
10. Uji Heterokedastisitas	65
11. Uji Autokorelasi.....	66
12. Uji Regresi Linear Berganda	66
13. Uji F	68
14. Uji Koefisien Determinasi.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Data-data Arus Kas Perusahaan.....	81
2. Data-data Laba Kotor	82
3. Data-data Laba Operasi	83
4. Data-data Laba Bersih.....	84
5. Statistik Deskriptif dan Hasil Uji Asumsi Klasik.....	85
6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan umum akuntansi adalah untuk memberikan informasi yang dapat digunakan dalam memprediksi kejadian-kejadian bisnis. Adapun kriteria nilai prediksi secara umum adalah suatu probabilitas hubungan antara kejadian ekonomi yang penting bagi pengambil keputusan dan variabel prediktor yang relevan dalam informasi akuntansi. Kecenderungan untuk meramalkan atau menduga suatu peristiwa secara lebih tepat khususnya dalam bidang ekonomi akan memberi dasar yang lebih baik untuk perencanaan.

Prediksi atau peramalan dapat digunakan untuk mengetahui keadaan usaha di masa mendatang. Peramalan dilakukan atas dasar data yang didapat dari periode lampau. Prediksi arus kas menjadi begitu populer dan penting berhubungan dengan fungsi efisiensi pasar modal, sehingga ramalan ini dianggap menjadi berguna bagi pemakai informasi akuntansi. Tujuan dilakukannya prediksi arus kas sejalan dengan tujuan penyajian informasi arus kas dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 2), yaitu digunakan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta untuk menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan kas. Informasi mengenai arus

kas di masa depan berguna untuk mengevaluasi perubahan struktur keuangan seperti likuiditas dan solvabilitas, serta hubungannya dengan profitabilitas.

Selain itu, untuk menganalisis likuiditas jangka pendek, salah satu alat yang berguna adalah peramalan kas jangka pendek (Ariani : 2010). Peramalan jangka pendek ini berguna bagi pemakai internal dan eksternal. Bagi pengguna internal seperti manajer dan auditor, peramalan arus kas diperlukan untuk mengevaluasi aktivitas operasi perusahaan sekarang dan masa yang akan datang. Sedangkan bagi pemakai eksternal seperti kreditor, peramalan digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam peramalan arus kas adalah dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Penilaian investor akan prospek laba di masa yang akan datang dapat diperoleh apabila investor memiliki informasi yang berhubungan dengan perusahaan.

Salah satu jenis laporan keuangan yang terkait dengan prediksi arus kas di masa depan adalah laporan arus kas. Menurut PSAK No.2 tentang laporan arus kas, informasi yang disajikan dalam laporan arus kas berguna untuk : (1) Mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. (2) Menilai kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang terhadap arus kas masa depan dari berbagai perusahaan. (3) Meneliti kecermatan dari taksiran arus kas masa depan yang telah dibuat sebelumnya dan dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Selain laporan arus kas, laporan laba rugi juga merupakan laporan keuangan yang terkait dengan prediksi arus kas di masa mendatang. Informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi mencerminkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) selama satu periode. Para pemakai menilai apa yang telah dilakukan oleh manajemen, agar dapat mengambil keputusan ekonomi. Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan serta untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan aliran kas dari sumber daya yang ada (IAI : 2009).

Menurut *Financial Accounting Standards Board* (dalam Ariani : 2010), pelaporan keuangan harus menyediakan informasi untuk membantu para investor dan kreditor dan pemakai lain, baik berjalan maupun potensial, dalam meneliti jumlah, saat terjadi dan ketidakpastian penerimaan kas mendatang dari dividen atau bunga dan pemerolehan kas mendatang dari penjualan, penebusan, atau jatuh temponya sekuritas atau pinjaman.

Penjelasan di atas memberi isyarat bahwa harus ada hubungan logis antara laba (*earnings*) dan arus kas ke investor dan kreditor. Hubungan ini akan membantu investor dan kreditor dalam mengembangkan model untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang guna menilai investasi atau kapitalnya (Suwardjono, 2005).

Menurut PSAK No. 25 tentang kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi dan kesalahan, informasi yang disediakan laporan laba rugi seringkali digunakan untuk memperkirakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan aktiva yang disamakan dengan kas di masa mendatang. Laporan laba rugi dipandang sebagai informasi yang lebih baik dalam menilai prospek laba dan arus kas di masa yang akan datang dan bahkan lebih baik dari laporan arus kas walaupun arus kas menunjukkan hubungan yang kuat mengenai penerimaan dan pengeluaran kas pada tahun yang berjalan.

Informasi yang terkandung dalam laporan laba rugi dan komponen-komponennya yang diukur dengan sistem akuntansi akrual memberikan indikasi yang baik mengenai kinerja perusahaan, selain itu sifat laba sebagai seri waktu (*time series*) memberikan implementasi pada perubahan laba dan ada korelasi yang serial. Artinya seri waktu laba periode waktu terdahulu memiliki kecenderungan untuk mengalami perubahan terhadap laba di masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa laba memiliki potensi sebagai prediktor.

Selain itu, dalam menyusun laporan laba rugi, perusahaan publik dapat memilih salah satu dari dua metoda pengklasifikasian biaya, yaitu metoda sifat biaya dan metoda fungsional. Jika suatu perusahaan menggunakan metoda fungsional dalam mengklasifikasikan beban, maka dalam laporan laba rugi akan tampak tiga jenis angka laba, yaitu laba kotor, laba operasi, dan di bawah laba operasi disajikan pos-pos di luar usaha dan pos-pos luar biasa, sehingga pada baris paling bawah (*bottom line*) terdapat laba bersih (IAI : 2009).

Angka laba sebenarnya mengandung banyak sekali diskresi manajemen. Boleh jadi angka laba berubah tetapi tidak berdampak pada aliran kas. Sedangkan penelitian empiris membuktikan diskresi manajemen dalam pemilihan metoda akuntansi yang tidak berdampak pada aliran kas tidak direspon oleh pasar (Dopuch & Pincus 1988; Fellingham 1988 dalam Narsa, 2011).

Secara semantik dan sintaktik laba kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan beban pokok penjualan. Beban pokok penjualan adalah semua biaya yang berhubungan dengan pemerolehan barang dagang, baik melalui proses produksi maupun pembelian bagi perusahaan dagang. Sedangkan laba operasi merupakan selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi, yaitu biaya-biaya yang berhubungan dengan kegiatan operasi perusahaan. Sementara yang dimaksud dengan laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih

antara seluruh pendapatan yang operatif maupun tidak dengan seluruh biaya yang operatif maupun tidak (Kieso : 2002).

Sampai sejauh ini yang paling populer adalah penggunaan laba operasi dan laba bersih sebagai variabel dalam penelitian pasar modal. Alasannya adalah laba operasi lebih mampu menggambarkan operasi perusahaan dibandingkan dengan laba bersih. Laba bersih dianggap masih dipengaruhi oleh hal-hal lain yang ada di luar kendali manajemen, misalnya peristiwa luar biasa yang meningkatkan laba atau menurunkan laba. Selain itu, laba operasi juga diasumsi memiliki hubungan langsung dengan proses penciptaan laba. Tetapi laba bersih tetap digunakan sebagai variabel dalam penelitian mengenai pasar modal dengan alasan untuk membandingkan angka laba manakah yang paling mampu menggambarkan arus kas di masa depan.

Namun Bhattacharya et al. (dalam Narsa, 2011) mencoba membandingkan tingkat keinformatifan laba operasi dengan laba proforma. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa laba pro forma lebih informatif dan lebih permanen sifatnya dibandingkan dengan laba operasi. Angka laba operasi bukan merupakan angka laba yang paling kuat menjelaskan reaksi pasar. Ini berarti, seharusnya, ada angka laba lain yang lebih kuat. Dari tiga jenis laba fungsional tersebut, laba kotor paling sedikit mengandung diskresi manajemen sehingga ‘dianggap’ paling bersih dari manipulasi dan pos-pos akrual dibandingkan dengan laba operasi dan laba bersih. Hal ini disebabkan karena laba kotor dilaporkan

dalam urutan pertama dalam laporan laba rugi, kemudian laba operasi dan terakhir laba bersih. Artinya, pertama, perhitungan angka laba kotor akan menyertakan lebih sedikit komponen pendapatan dan biaya dibandingkan dengan penghitungan laba operasi, dan demikian pula dalam perhitungan komponen laba bersih. Kedua, komponen laba kotor akan terkontaminasi pilihan metoda dan diskresi manajemen paling sedikit dibandingkan dengan laba operasi dan laba bersih. Ketiga, laba kotor lebih *sehat* dibandingkan dengan laba operasi, dan laba operasi lebih *sehat* dibandingkan dengan laba bersih. Dengan demikian, dari logika ini, seharusnya angka laba kotor memiliki kemampuan menjelaskan perilaku aliran kas paling kuat dibandingkan dengan dua angka laba yang lainnya.

Ball & Brown, 1968; Beaver, 1968; Finger, 1994; Foster, 1977; Lipe, 1986; Ou, 1990; Strong & Walker, 1993 (dalam Narsa, 2011) menyatakan, sebagian besar penelitian-penelitian empiris yang ada sampai saat ini hanya fokus pada laba agregat atau disebut juga *bottom line earnings*, baik dalam rangka menguji kandungan informasi dengan melihat reaksi pasar maupun untuk tujuan prediksi laba masa depan dan aliran kas masa depan. Semua penelitian tersebut menggunakan laba agregat (*earnings*) sebagai variabel yang diteliti. Para peneliti tidak menggunakan pertimbangan bahwa angka laba akuntansi sebenarnya memiliki gradasi kandungan intervensi manajemen. Kalaupun pertimbangan itu ada hanya berhenti pada tingkat laba operasi, tidak sampai ke tingkat laba kotor.

Sementara itu, Narsa (2008) telah meneliti kemampuan laba fungsional dalam memprediksi perilaku aliran kas masa depan untuk kasus perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laba kotor memang terbukti paling kuat dalam memprediksi aliran kas di masa depan, namun laba operasi dan laba bersih juga mampu memprediksikan aliran kas di masa depan meskipun kemampuannya tidak sekuat laba kotor.

Selain itu, Ariani (2010) melakukan penelitian mengenai tiga angka laba akuntansi yaitu pengaruh laba kotor, laba operasi dan laba bersih terhadap prediksi arus kas di masa depan. Penelitiannya bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai kemampuan laba kotor, laba operasi, dan laba bersih dalam memprediksi arus kas di masa mendatang dengan menguji masing-masing variabel. Melalui penelitiannya, diketahui konsep laba manakah yang paling baik dalam memprediksi arus kas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laba kotor memiliki kemampuan yang paling baik dibandingkan dengan laba operasi dan laba bersih dalam memprediksi arus kas masa depan. Secara parsial hanya variabel laba kotor yang terbukti signifikan mempengaruhi variabel dependen (arus kas). Namun, secara simultan laba kotor, laba operasi, dan laba bersih mempunyai kemampuan prediktif terhadap arus kas masa depan.

Tetapi, penelitian Widiana (2011) mengenai kemampuan angka laba yaitu pengaruh laba kotor, laba operasi, laba bersih dan arus kas untuk memprediksi arus kas di masa mendatang pada perusahaan food &

beverages yang terdaftar di BEI menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan uji kesesuaian model (uji F) menunjukkan bahwa laba kotor, laba operasi, laba bersih dan arus kas tidak memiliki pengaruh positif dalam memprediksi arus kas masa depan, dan berdasarkan uji parsial (uji t) arus kas memiliki kemampuan paling dominan dalam memprediksi arus kas masa depan.

Perbedaan hasil penelitian mengenai informasi laba dalam memprediksi arus kas di masa depan memperlihatkan bahwa sebenarnya kemampuan angka laba dalam menjelaskan aliran kas di masa depan masih mengandung kontradiksi. Oleh karena itu, Bedford (dalam Narsa, 2011) mengingatkan bahwa makna laba akuntansi hanya bisa dimengerti dengan jalan memahami bagaimana angka laba tersebut bisa dihasilkan atau diukur. Ketiga angka laba baik laba kotor, laba operasi maupun laba bersih memiliki makna semantik yang berbeda dan dengan perbedaan tersebut seharusnya juga memiliki efek pragmatik yang berbeda terhadap penggunaannya. Jadi, ketiga angka laba ini perlu diuji masing-masingnya untuk mengetahui angka laba manakah yang paling kuat dan paling mampu dalam memprediksikan arus kas di masa depan. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menguji kemampuan angka laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur dipilih karena lebih banyak diminati oleh investor untuk menanamkan sahamnya. Hal ini disebabkan karena pada umumnya perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI merupakan perusahaan-perusahaan besar. Perusahaan besar tentulah menjanjikan pengembalian saham yang lebih besar, maka dari itu tentulah para investor banyak yang melirik pada perusahaan manufaktur. Selain itu, penelitian kali ini bertujuan untuk menguji kemampuan laba kotor, laba operasi dan laba bersih dalam memprediksi arus kas di masa depan, jadi sangat cocok dilihat pada perusahaan manufaktur karena dalam laporan laba rugi perusahaan manufaktur terdiri dari tiga laba akuntansi yaitu laba kotor, laba operasi dan laba bersih.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi arus kas di masa depan yang berjudul **“Analisis Kemampuan Laba Kotor, Laba Operasi Dan Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas Di Masa Depan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

A. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar kemampuan laba kotor dalam memprediksi arus kas di masa depan?
2. Seberapa besar kemampuan laba operasi dalam memprediksi arus kas di masa depan?

3. Seberapa besar kemampuan laba bersih dalam memprediksi arus kas di masa depan?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Kemampuan laba kotor dalam memprediksi arus kas di masa depan.
2. Kemampuan laba operasi dalam memprediksi arus kas di masa depan.
3. Kemampuan laba bersih dalam memprediksi arus kas di masa depan.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, untuk mengetahui bukti empiris tentang kemampuan laba kotor, laba operasi dan laba bersih dalam memprediksi arus kas di masa depan.
2. Bagi perusahaan, sebagai masukan bahwa arus kas di masa depan dapat diprediksi dengan melihat laba kotor, laba operasi dan laba bersih.
3. Bagi akademis, menjadi tambahan literatur dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai prediksi arus kas di masa depan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan salah satu komponen laporan keuangan. Perkembangan mengenai aliran arus kas di Indonesia ditandai dengan dikeluarkannya Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada tanggal 7 September 1994 oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yang berlaku mulai tanggal 1 Januari 1995.

Menurut IAI dalam PSAK No. 2 Tahun 2009 tentang laporan arus kas, definisi arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Aktivitas pendanaan (*financing*) adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan.

Laporan aliran kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk solvabilitas dan likuiditas)

dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang (IAI : 2009).

a. Tujuan dan Kegunaan Informasi Arus Kas

1) Tujuan Informasi Arus Kas

Tujuan utama informasi arus kas adalah memberikan informasi historis bagi manajemen dan pengguna laporan arus kas tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, penggunaan kas terhadap ketiga aktivitas perusahaan yaitu, aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Serta memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas suatu kesatuan selama satu periode. Selain itu, tujuan laporan arus kas menurut Hongren (1993) adalah sebagai berikut :

- a) Untuk memperkirakan aliran kas masa datang
- b) Mengevaluasi pengambilan keputusan manajemen
- c) Untuk menentukan kemampuan membayar dividen kepada pemegang saham, pembayaran bunga dan pokok pinjaman pada kreditor.
- d) Untuk menunjukkan hubungan laba bersih terhadap perubahan kas perusahaan dan penghasilan bersih dapat bergerak sama.

2) Kegunaan Informasi Arus Kas

Menurut Harahap, 1995 (dalam Ariani : 2010), secara sederhana dikatakan bahwa laporan arus kas digunakan untuk meneliti kecermatan dari tafsiran arus kas masa depan yang telah

dibuat sebelumnya dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampaknya terhadap perubahan harga. Sedangkan bagi investor dan kreditor berguna untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam membayar utang dengan kas dari operasi dan menentukan proporsi kas yang berasal dari operasi dibandingkan dengan kas yang berasal dari investasi dan pendanaan.

b. Klasifikasi Laporan Arus Kas

Laporan arus kas harus menyajikan arus kas penuh selama satu periode tertentu dalam tiga sumber, yaitu:

1) Arus kas dari aktivitas operasi

Arus kas dari aktivitas operasi merupakan arus kas yang berasal dari aktivitas penghasilan utama, pendapatan dan aktivitas lain yang bukan aktivitas investasi atau pendanaan. Aktivitas operasi mencakup kegiatan produksi, pengiriman barang dan penyerahan jasa. Dengan demikian, aktivitas operasi mencakup semua pos laba-rugi.

Suatu informasi yang paling penting dalam laporan arus kas adalah jumlah kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasi perusahaan. Jumlah kas bersih yang dihasilkan ini akan dapat menentukan apakah perusahaan akan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang.

Arus kas operasi juga merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan memperoleh arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber dana.

2) Arus Kas Dari Aktivitas Investasi

Merupakan arus kas dari kegiatan seperti pembelian dan penjualan surat-surat berharga, pembelian dan penghentian berbagai aset seperti peralatan, tanah dan aset lain.

3) Arus Kas Dari Aktivitas Pendanaan

Arus kas pendanaan merupakan arus kas yang dihasilkan dari penerbitan saham atau obligasi baru, pembayaran dividen, pembelian kembali saham perusahaan, peminjaman utang maupun pelunasan utang.

Tidak seperti laporan keuangan utama lainnya, laporan arus kas tidak disiapkan dari neraca saldo yang telah disesuaikan. Informasi untuk menyiapkan laporan ini biasanya berasal dari tiga sumber :

- a. Neraca komparatif, menyajikan jumlah perubahan aktiva, kewajiban, dan ekuitas dari awal hingga akhir periode.
- b. Laporan laba rugi periode berjalan, berisi data yang membantu penentuan jumlah kas yang diterima atau digunakan oleh operasi selama periode berjalan.

- c. Data transaksi tertentu, memberikan informasi tambahan terinci yang dibutuhkan untuk menentukan bagaimana kas diterima dan digunakan selama periode berjalan.

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam menggunakan kas dan setara kas. Oleh karena itu, dalam proses pengambilan keputusan ekonomi suatu perusahaan perlu dilakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian yang diperolehnya.

c. **Prediksi Arus Kas**

Peramalan dan prediksi merupakan alat bantu yang penting untuk pengambilan suatu keputusan berkaitan dengan resiko yang akan dihadapi.

Makridetis et al. (dalam Ariani, 2010), menyatakan bahwa kegagalan peramalan terjadi karena adanya waktu senggang (*time lag*), antara kebutuhan diwaktu yang akan datang yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi sekarang. Jika waktu senggang sangat kecil bahkan nol, maka peramalan / prediksi tidak diperlukan.

Kecenderungan untuk meramalkan / menduga suatu peristiwa secara lebih tepat, khususnya dalam bidang ekonomi akan menjadi dasar yang lebih baik untuk perencanaan. Akan tetapi ada 2 hal yang perlu diingat; Pertama adalah, bahwa keberhasilan peramalan ini tidak selalu bermanfaat secara langsung bagi manajer / pihak lainnya. Kedua

adalah, perbedaan antara peristiwa eksternal diluar kendali dengan peristiwa internal yang dapat dikendalikan. Ariani (2010) menyatakan untuk menganalisis likuiditas jangka pendek, salah satu alat yang berguna adalah peramalan kas jangka pendek. Peramalan jangka pendek ini berguna bagi pemakai internal dan eksternal. Bagi pengguna internal seperti manajer dan auditor, peramalan arus kas diperlukan untuk mengevaluasi aktivitas operasi perusahaan sekarang dan masa yang akan datang. Sedangkan bagi pemakai eksternal seperti kreditor, peramalan digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek.

Tujuan dilakukannya prediksi arus kas sejalan dengan tujuan penyajian informasi arus kas dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.2 tentang Laporan Arus Kas), yaitu digunakan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta untuk menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan kas. Informasi arus kas berguna untuk mengevaluasi perubahan struktur keuangan seperti likuiditas dan solvabilitas, serta hubungannya dengan profitabilitas.

Para peneliti seperti Foster (1977) serta Watts dan Zimmerman (dalam Narsa, 2011), telah menguji secara empirik hubungan laba akuntansi dengan arus kas. Menyatakan bahwa proses menghasilkan laba akuntansi menunjukkan proses menghasilkan arus kas, sehingga

hubungan tersebut memiliki implikasi terhadap perubahan harga saham dihubungkan dengan *unexpected earnings*.

Informasi arus kas historis berguna untuk memprediksi dividen, disamping itu jumlah arus kas dari aktivitas operasi, khususnya merupakan indikator untuk menentukan apakah arus kas yang dihasilkan cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi, serta melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber dari luar. Laba dan arus kas merupakan keuntungan investasi modal (*benefit of equity investment*), menjadi informasi penting bagi para investor untuk mengetahui perkembangannya.

2. Laporan Laba Rugi

Menurut Kieso (2002) laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu, menyediakan informasi yang diperlukan oleh para investor dan kreditor untuk memprediksikan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan. Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menyajikan unsur-unsur pendapatan dan biaya perusahaan sehingga menghasilkan laba atau rugi bersih.

Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan terutama tentang profitabilitas, dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang

akan dikelola oleh suatu perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tersebut juga seringkali digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang disamakan dengan kas di masa yang akan datang (PSAK No. 25). Penyusunan laporan laba rugi ada dua bentuk, yaitu :

a. Bentuk *single step* (bentuk langsung)

Dalam bentuk *single step*, pendapatan dikurangkan dengan biaya untuk menghitung laba bersih atau rugi bersih. Jadi, hanya ada dua pengelompokkan, yaitu pendapatan dan biaya. Dalam mempertemukan unsur pendapatan dan biaya hanya dilakukan satu tahap, dimana seluruh pendapatan darimanapun asalnya dijumlahkan terlebih dahulu untuk menghasilkan total pendapatan dalam suatu periode. Begitu pula dengan unsur-unsur biaya, seluruh biaya dijumlahkan tanpa menunjukkan apakah biaya itu terjadi dalam rangka usaha pokok atau diluar usaha pokok untuk menghasilkan total biaya dalam suatu periode.

b. Bentuk *multiple step* (Bentuk Bertahap)

Dalam bentuk *multiple step*, unsur-unsur pendapatan dan biaya diklasifikasikan menurut sumbernya, dalam kaitannya dengan kegiatan atau usaha pokok perusahaan. Secara umum laporan laba rugi bentuk bertahap menunjukkan adanya pemisahan hasil usaha (laba rugi) menurut sumbernya, misalnya pemisahan dari sumber aktivitas operasi dan non operasi perusahaan. Kemudian biaya juga diklasifikasikan

berdasarkan fungsi-fungsi pokok perusahaan, misalnya fungsi pembelian, penjualan, produksi dan administrasi. Penyajian dalam bentuk ini, memungkinkan pemakai membandingkan secara langsung biaya berjalan dengan biaya tahun sebelumnya serta biaya antar kegiatan atau fungsi dalam tahun yang sama.

Bagi internal perusahaan khususnya manajemen, laporan laba rugi dapat menjadi informasi untuk menilai sampai seberapa jauh efisiensi biaya dan laba yang dapat dicapai oleh perusahaan atas kinerja yang telah dilakukan. Oleh karena itu, selanjutnya hal ini dapat dijadikan motivasi bagi manajerial dan seluruh karyawan untuk terus berkinerja lebih baik lagi.

Laporan laba rugi dapat digunakan untuk membantu pemakai laporan keuangan memprediksi arus kas masa depan. Seperti yang dijelaskan oleh Kieso (2002), informasi laba rugi dapat digunakan oleh investor dan kreditor untuk :

- a. Mengevaluasi kinerja masa lampau perusahaan. Dengan memeriksa pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya, maka pemakai laporan laba rugi dapat menilai kinerja perusahaan dan membandingkannya dengan perusahaan pesaing.
- b. Menyediakan basis untuk memprediksi kinerja di masa yang akan datang. Informasi kinerja masa lampau dapat digunakan dalam menentukan trend penting yang menyediakan informasi kinerja masa mendatang.

- c. Membantu menilai risiko atau ketidakpastian dari arus kas masa mendatang. Komponen-komponen dalam informasi laba, seperti pendapatan, biaya, laba, dan rugi menggambarkan hubungan diantara komponen tersebut dan dapat digunakan untuk menilai risiko pada tingkat tertentu suatu arus kas di masa mendatang.

Para pemakai laporan laba rugi perlu menyadari keterbatasan tertentu dari informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi yang akan mengurangi manfaat dari laporan ini untuk meramalkan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan. Beberapa keterbatasan tersebut diantaranya adalah (Kieso,2002) :

- a. Laporan laba rugi tidak memuat banyak pos yang memberi kontribusi terhadap pertumbuhan dan kesehatan perusahaan secara umum.
- b. Angka laba seringkali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan.
- c. Ukuran laba merupakan subjek estimasi.

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya (Ghozali, 2007 dalam Ariani : 2010). Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. IAI (2009) memiliki pengertian lain mengenai *income*. IAI (2009) justru tidak menterjemahkan *income* dengan istilah penghasilan. Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, (IAI, 2009) mengartikan *income* (penghasilan) sebagai berikut :

Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Tidak adanya persamaan pendapat untuk mendefinisikan laba secara tepat disebabkan oleh luasnya penggunaan konsep laba. Para akuntan mendefinisikan laba dari sudut pandang perusahaan sebagai satu kesatuan. Laba akuntansi (*accounting income*) secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Belkoui (dalam Ariani 2010) menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik berikut :

- a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa.
- b. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodeisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
- c. Laba akuntansi didasarkan prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
- d. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk biaya historis.

- e. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Kelima karakteristik laba akuntansi di atas memungkinkan untuk menganalisis keunggulan dan kelemahan laba akuntansi. Keunggulan laba akuntansi dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Laba akuntansi bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laba akuntansi diukur dan dilaporkan secara objektif, dapat diuji kebenarannya karena didasarkan pada transaksi atau fakta aktual, yang didukung bukti objektif.
- 3) Laba akuntansi memenuhi kriteria konservatisme, dalam arti akuntansi tidak mengakui perubahan nilai tetapi hanya mengakui untung yang direalisasi.
- 4) Laba akuntansi dipandang bermanfaat untuk tujuan pengendalian, terutama pertanggungjawaban manajemen.

Sementara itu, kelemahan mendasar dari laba akuntansi terletak pada relevansinya dalam proses pengambilan keputusan. Kelemahan laba akuntansi dapat dirumuskan sebagai berikut (Belkoui, 1995 dalam Ariani, 2010) :

- a. Laba akuntansi gagal mengakui kenaikan aktiva yang belum direalisasi dalam satu periode karena prinsip *cost histories* dan prinsip realisasi.

- b. Laba akuntansi yang didasarkan pada *cost histories* mempersulit perbandingan laporan keuangan karena adanya perbedaan metode perhitungan *cost* dan metode alokasi.
- c. Laba akuntansi yang didasarkan prinsip realisasi, *cost histories*, dan konservatisme dapat menghasilkan data yang menyesatkan dan tidak relevan.

Tanpa memperhatikan masalah-masalah yang muncul atas keunggulan dan kelemahan laba akuntansi, informasi laba sebenarnya dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan untuk (Ghozali, 2007 dalam Ariani: 2010) :

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested capital*).
- b. Sebagai pengukur prestasi manajemen.
- c. Sebagai dasar penentu besarnya pengenaan pajak.
- d. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
- e. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- g. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.
- h. Sebagai dasar pembagian dividen.

Menurut Febrianto dan Widiastuty (2005), ketiga angka laba akuntansi yakni laba kotor, laba operasi dan laba bersih bermanfaat untuk pengukuran efisiensi manajer dalam mengelola perusahaan. Investor dan kreditor yakin bahwa ukuran kinerja yang diutamakan dalam penilaian kinerja perusahaan adalah ukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang dengan lebih baik. Penilaian kinerja untuk menggambarkan kondisi dan prospek aliran kas masa depan perusahaan ini didasarkan melalui informasi pada laporan laba rugi yang menyajikan informasi laba kotor, laba operasi dan laba bersih.

3. Laba Kotor

Dalam laporan laba rugi perusahaan-perusahaan publik, khususnya untuk perusahaan dagang dan manufaktur, secara eksplisit ditunjukkan ada tiga jenis laba, yaitu laba kotor, laba operasi dan laba bersih.

Laba kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan *cost* barang terjual (Kieso:2002). *Cost* barang terjual adalah semua biaya yang dikorbankan, untuk perusahaan pemanufakturan perhitungan dimulai dari tahap ketika bahan baku masuk ke pabrik, diolah, hingga dijual. Semua biaya-biaya langsung yang berhubungan dengan penciptaan produk tersebut dikelompokkan sebagai *cost* barang terjual.

Secara semantik dan sintaktik laba kotor juga diartikan sebagai selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan beban pokok penjualan. Beban pokok penjualan adalah semua biaya yang berhubungan

dengan pemerolehan barang dagangan baik melalui proses produksi maupun pembelian bagi perusahaan dagang.

Laba kotor dilaporkan dalam urutan pertama dalam laporan laba rugi, kemudian laba operasi dan terakhir laba bersih. Artinya, pertama, perhitungan angka laba kotor akan menyertakan lebih sedikit komponen pendapatan dan biaya dibandingkan dengan penghitungan laba operasi, dan demikian pula dalam perhitungan komponen laba bersih. Kedua, komponen laba kotor akan terkontaminasi pilihan metoda dan diskresi manajemen paling sedikit dibandingkan dengan laba operasi dan laba bersih. Ketiga, laba kotor lebih sehat dibandingkan dengan laba operasi, dan laba operasi lebih sehat dibandingkan dengan laba bersih.

Laba dianggap mengandung informasi jika pasar saham bereaksi terhadap pengumuman laba akuntansi (Suwardjono, 2005). Berdasarkan pernyataan di atas, laba kotor merupakan laba yang mengandung informasi yang direaksi oleh pasar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianto dan Widiastuty (2005) dan Daniarti dan Suhairi (2006) yang menggunakan variabel laba kotor dalam penelitiannya. Febrianto dan Widiastuty (2005) menguraikan bahwa riset-riset akuntansi keuangan, terutama yang mencari hubungan angka laba dengan harga saham selalu menggunakan laba operasi atau EPS yang dihitung menggunakan angka laba bersih dan tidak pernah angka laba kotor. Alasan dari penelitian yang dilakukan Febrianto dan Widiastuty (2005) berasal dari pertanyaan mengapa di dalam penelitian-penelitian yang menggunakan angka laba,

para peneliti selalu (atau setidaknya memprioritaskan) penggunaan laba operasi dan laba bersih, belum ditemukan yang menggunakan laba kotor. Penelitian tersebut meneliti kualitas laba kotor, laba operasi dan laba bersih yang dilihat dari kekuatan proxy *cumulative abnormal return*, dan ditemukan bahwa laba kotor direaksi paling kuat.

Daniarti dan Suhairi (2006) juga menggunakan laba kotor sebagai salah satu prediktor dari ekspektasi *return* saham berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh Febrianto dan Widiastuty (2005), ditemukan bahwa laba kotor terbukti direaksi pasar. Kemudian pada penelitian tersebut laba kotor digunakan sebagai variabel yang diduga berpengaruh terhadap *expected return* saham, dan ditemukan bahwa laba kotor memiliki pengaruh yang signifikan.

Selain itu, menurut Dopuch & Pincus (1988) dan Fellingham (1988), (dalam Narsa, 2010), laba kotor merupakan angka laba yang lebih terkendali oleh manajer dan memiliki hubungan yang lebih erat dengan penciptaan pendapatan di masa depan.

4. Laba Operasi

Angka laba operasi adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi (Kieso:2002). Biaya-biaya operasi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan atau biaya-biaya yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat operatif. Selain itu, biaya-biaya ini diasumsikan memiliki hubungan dengan penciptaan pendapatan. Diantara biaya-biaya operasi tersebut adalah : biaya gaji karyawan, biaya

administrasi, biaya perjalanan dinas, biaya iklan dan promosi, biaya penyusutan dan lain-lain.

Wild (2005) dalam Ariani, 2010, menjelaskan, laba operasi (*operating income*) merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung. Terdapat tiga aspek penting dalam operasi. Pertama, laba operasi terkait hanya dengan laba yang berasal dari aktivitas operasi. Karenanya, setiap pendapatan (dan beban) yang tidak terkait dengan operasi usaha bukan merupakan bagian laba operasi. Kedua, dan terkait dengan yang pertama, laba operasi terpusat pada laba perusahaan secara keseluruhan dan bukan hanya untuk pemegang ekuitas. Hal ini berarti bahwa pendapatan dan beban keuangan (terutama beban bunga) tidak dimasukkan saat mengukur laba operasi. Ketiga, laba operasi hanya terkait dengan aktivitas usaha yang masih berlangsung. Hal ini berarti, tiap laba atau kerugian yang terkait dengan operasi yang dihentikan dikeluarkan dari laba operasi.

Kegunaan laba operasi berasal dari tujuan penting dalam keuangan perusahaan (*corporate finance*), yaitu keinginan untuk memisahkan keputusan investasi (dan operasi) seperti anggaran modal, dari keputusan pendanaan seperti kebijakan dividen.

Untuk kepentingan valuasi, laba operasi lebih tepat untuk digunakan. Karena laba operasi menggambarkan kemampuan emiten menghasilkan laba secara jangka panjang (dari tahun ketahun).

5. Laba Bersih

Angka laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non operasi perusahaan (Kieso:2002). Dengan demikian, sesungguhnya laba bersih ini adalah laba yang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen.

Menurut Soemarso (2004:227), angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah angka laba bersih (*net income*). Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal.

Sedangkan, menurut Skousen (2009) (dalam Ariani, 2010), laba bersih merupakan pengembalian atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama di posisi awal.

Banyak peneliti diluar negeri yang telah meneliti tentang ruang lingkup *earnings*. Seperti Brown dan Ball (dalam Narsa, 2011) mengungkap tentang isi informasi dengan analisis apabila perubahan *unexpected earnings* positif memiliki *abnormal rate of return* rata-rata positif dan jika tidak memiliki isi informasi yaitu negatif, maka memiliki abnormal yaitu *rate of return* rata-rata negatif. Ball dan Watts (dalam Narsa, 2011), melalui dua pengujian statistik yang dilakukan yaitu *runs test* dan *serial correlation*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan laba mengikuti perubahan secara acak (*random walk*). Oleh karena itu dengan mengetahui sifat laba sebagai data seri waktu (*time*

series), maka perubahan laba itu bersifat acak dan ada korelasi yang serial, ini menunjukkan bahwa laba memiliki potensi sebagai alat prediktor.

6. Penelitian Terdahulu

Sampai saat ini penelitian-penelitian mengenai kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa depan telah banyak dilakukan dan terus berkembang. Sebagian besar peneliti menggunakan laba bersih atau laba operasi sebagai variabelnya untuk penelitian mengenai laba dalam pengujian kandungan informasi, prediksi laba dan arus kas masa depan.

Febrianto dan Widiastuty (2005) meneliti ketiga angka laba akuntansi yakni, laba kotor, laba operasi dan laba bersih untuk mengetahui mana yang lebih bermakna bagi investor. Alasan dari penelitian yang dilakukan Febrianto dan Widiastuty (2005) ini berawal dari pertanyaan mengapa di dalam penelitian-penelitian yang menggunakan angka laba, peneliti selalu memprioritaskan penggunaan angka laba operasi dan laba bersih, tidak ada (setidaknya belum ditemukan) yang menggunakan angka laba kotor. Karena alasan inilah, kemudian dilakukan penelitian atas kualitas laba kotor, laba operasi dan laba bersih yang dilihat dari kekuatan reaksi pasar dengan proxy *cumulative abnormal return*. Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa laba kotor direaksi paling kuat dan lebih mampu memberikan gambaran lebih baik tentang hubungan antara laba dengan harga saham.

Ariani (2010) melakukan penelitian mengenai tiga angka laba akuntansi yaitu laba kotor, laba operasi dan laba bersih. Penelitiannya

bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai kemampuan laba kotor, laba operasi, dan laba bersih dalam memprediksi arus kas di masa mendatang dengan menguji masing-masing variabel. Melalui penelitiannya, diketahui konsep laba manakah yang paling baik dalam memprediksi arus kas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laba kotor memiliki kemampuan yang paling baik dibandingkan dengan laba operasi dan laba bersih dalam memprediksi arus kas masa depan. Secara parsial hanya variabel laba kotor yang terbukti signifikan mempengaruhi variabel dependen (arus kas). Namun, secara simultan laba kotor, laba operasi, dan laba bersih mempunyai memiliki kemampuan prediktif terhadap arus kas masa depan.

Widiana (2011) juga melakukan penelitian mengenai kemampuan angka laba yang yaitu pengaruh laba kotor, laba operasi, laba bersih dan arus kas untuk memprediksi arus kas di masa mendatang pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, hasil penelitian Widiana menunjukkan bahwa hasil analisis menunjukkan berdasarkan uji kesesuaian model (uji F) menunjukkan bahwa laba kotor, laba operasi, laba bersih dan arus kas tidak memiliki pengaruh positif dalam memprediksi arus kas masa depan, dan berdasarkan uji parsial (uji t) arus kas memiliki kemampuan paling dominan dalam memprediksi arus kas masa depan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Narsa (2011) mengenai prediksi aliran kas berdasarkan laba fungsional dan aliran kas kelambanan:

komparasi antara US dan Indonesia menunjukkan bahwa angka laba berpengaruh terhadap prediksi arus kas di masa depan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan menggunakan data panel periode 2001-2008, penelitian ini menemukan bahwa laba kotor memiliki kemampuan prediksi paling kuat dalam menjelaskan dan memprediksi aliran kas masa depan dibandingkan dengan laba lainnya untuk konteks di Indonesia, tetapi untuk di US adalah laba bersih. Kemampuan laba fungsional dan aliran kas kelambanan ditemukan berbeda antara perusahaan-perusahaan di Indonesia dan US. Oleh karena itu, jika investor ingin memprediksi aliran kas masa depan, maka akan lebih akurat jika menggunakan komponen laba kotor untuk di Indonesia dan komponen laba bersih untuk di US.

7. Hubungan antar Variabel

Informasi tentang kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas, dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tersebut juga seringkali digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang disamakan dengan kas di masa yang akan datang (PSAK No. 25).

Statement Of Financial Accounting Concept (dalam Widiana, 2011), menyatakan bahwa sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran

laba dan komponen-komponennya. SFAC juga menyatakan bahwa informasi laba mempunyai manfaat dalam menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir resiko dalam investasi.

a. Hubungan Kemampuan Laba Kotor Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan

Laba kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan *cost* barang terjual. *Cost* barang terjual adalah semua biaya yang dikorbankan, untuk perusahaan pemanufakturan perhitungan dimulai dari tahap ketika bahan baku masuk ke pabrik, diolah, hingga dijual. Dalam penyusunan laporan laba rugi, laba kotor dilaporkan lebih awal dari dua angka laba lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perhitungan laba kotor akan menyertakan lebih sedikit komponen pendapatan dan biaya dibandingkan dengan angka laba lainnya. Semakin detail perhitungan suatu angka laba, maka semakin banyak pilihan metode akuntansi yang disertakan sehingga semakin rendah kualitas laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Narsa (2011) mengenai prediksi aliran kas berdasarkan laba fungsional dan aliran kas kelambanan: komparasi antara US dan Indonesia dapat ditarik kesimpulan bahwa angka laba berpengaruh terhadap prediksi arus kas di masa depan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan menggunakan data panel periode 2001-2008, penelitian ini menemukan bahwa laba kotor memiliki kemampuan prediksi paling

kuat dalam menjelaskan dan memprediksi aliran kas masa depan dibandingkan dengan laba lainnya untuk konteks di Indonesia.

Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa, angka laba kotor mampu memberikan nilai informasi yang dapat digunakan dalam memprediksi arus kas masa depan serta untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pemakai laporan keuangan, khususnya investor dan kreditor.

b. Hubungan Kemampuan Laba Operasi Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan

Laba operasi adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi. Biaya-biaya operasi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan atau biaya-biaya yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat operatif.

Sampai sejauh ini yang paling populer adalah penggunaan laba operasi dan laba bersih sebagai variabel dalam penelitian pasar modal. Alasannya adalah laba operasi lebih mampu menggambarkan operasi perusahaan dibandingkan dengan laba bersih. Laba bersih dianggap masih dipengaruhi oleh hal-hal lain yang ada di luar kendali manajemen, misalnya peristiwa luar biasa yang meningkatkan laba atau menurunkan laba. Selain itu, laba operasi juga diasumsi memiliki hubungan langsung dengan proses penciptaan laba biaya-biaya operasi, sehingga laba operasi dianggap mampu dijadikan sebagai dasar dalam memprediksikan arus kas di masa depan.

c. Hubungan Kemampuan Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas Di Masa Depan

Angka laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non operasi perusahaan.

Penelitian mengenai pasar modal seringkali menggunakan variabel laba bersih. Kim dan Kross, 2005 (dalam Ariani, 2010), dalam penelitiannya mengenai hubungan antara *earnings* dan arus kas operasi, menyatakan bahwa kemampuan laba bersih untuk memprediksi arus kas operasi masa depan terus meningkat dan peningkatan kemampuan prediksi ini bertahan sepanjang waktu untuk beberapa horizon peramalan.

Jadi angka laba kotor, laba operasi dan laba bersih pada dasarnya memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam memprediksi arus kas di masa depan.

B. Kerangka Konseptual

Tujuan utama laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi. Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang telah diambilnya.

Untuk mengetahui kinerja yang dihasilkan, maka laba dapat menjadi salah satu parameternya. Laba menggambarkan secara menyeluruh tentang

keadaan perusahaan dan laba berasal dari unsur-unsur seperti pendapatan dan beban yang berhubungan dengan aktivitas operasi perusahaan. Laba memiliki potensial informasi dan prediktor, maka laba diyakini sebagai alat yang andal bagi para pemakainya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi terutama untuk mengurangi resiko ketidakpastian. Dalam suatu laporan laba rugi, laba terdiri dari tiga komponen yaitu laba kotor, laba operasi dan laba bersih.

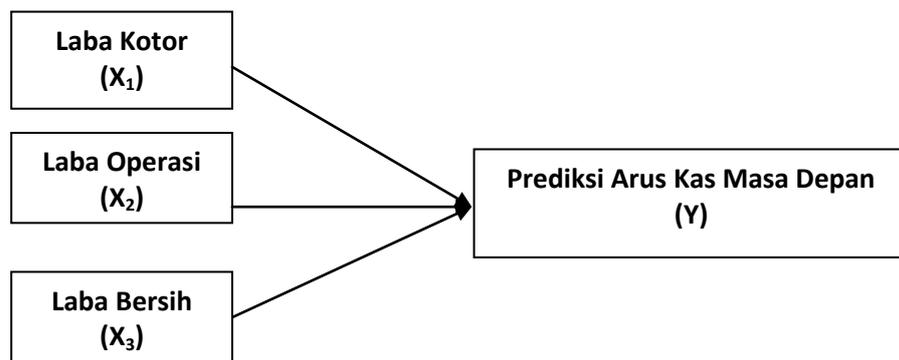
Dalam penyusunan laporan laba rugi, laba kotor dilaporkan lebih awal dari dua angka laba lainnya. Laba kotor lebih sedikit menyertakan biaya dan pendapatan, sehingga menunjukkan bagaimana kemampuan dan kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa, angka laba kotor mampu memberikan nilai informasi yang dapat digunakan dalam memprediksi arus kas masa depan

Laba operasi mampu menggambarkan operasi perusahaan dan memiliki hubungan yang langsung dengan proses penciptaan laba melalui biaya-biaya operasi, sehingga laba operasi dianggap mampu dijadikan sebagai dasar dalam memprediksikan arus kas di masa depan.

Sedangkan laba bersih juga merupakan angka laba yang dianggap mampu untuk memprediksikan arus kas masa depan karena laba bersih merupakan laba yang dihasilkan perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh biaya-biaya perusahaan baik biaya operasi maupun biaya non operasi.

Ketiga angka laba tersebut memiliki makna (semantik) yang berbeda dan dengan perbedaan tersebut seharusnya juga memiliki efek (pragmatik) yang berbeda terhadap penggunaannya.

Dengan demikian dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

H₁ : Laba kotor berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi arus kas di masa depan.

H₂ : Laba operasi berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi arus kas di masa depan.

H₃ : Laba bersih berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi arus kas di masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan laba kotor, laba operasi dan laba bersih dalam memprediksi arus kas di masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2010. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah diajukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Laba kotor berpengaruh signifikan positif terhadap prediksi arus kas di masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Laba operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi arus kas di masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Laba bersih berpengaruh signifikan positif terhadap prediksi arus kas di masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Berdasarkan tabel t, ditunjukkan bahwa variabel laba bersih memiliki nilai t hitung yang paling tinggi dibandingkan dengan laba kotor dan laba operasi. Selain itu, dari ketiga variabel independen yang diujikan, laba bersih merupakan variabel independen yang mempunyai nilai signifikan paling kecil yaitu sebesar 0,000. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel

independen yang menunjukkan hubungan atau pengaruh yang paling kuat dalam memprediksi arus kas masa depan adalah laba bersih.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penulis telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi. Dalam penelitian ini, berdasarkan uji determinasi menunjukkan hasil adjusted R square sebesar 0,393. Hal ini berarti semua variabel independen yaitu laba kotor, laba operasi dan laba bersih, ternyata kemampuannya dalam memprediksi arus kas di masa depan hanya sebesar 39,3%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat variabel lain yang memiliki kontribusi yang lebih besar dalam memprediksikan arus kas di masa depan.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang melekat pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk penelitian yang sama, menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik mengambil sampel dari seluruh populasi (*total sampling*), agar diperoleh sampel yang lebih baik sesuai dengan data yang diinginkan. Selain itu, sebaiknya menambahkan variabel lain yang mempengaruhi prediksi arus kas di masa depan, seperti perubahan piutang, perubahan persediaan dan arus kas deflator, sehingga dapat diketahui mana prediktor yang lebih baik.
2. Bagi para pengguna laporan keuangan, sebaiknya melihat laporan laba rugi terlebih dahulu guna mengetahui bagaimana arus kas di masa depan.